

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kajian ini tergolong dalam ranah jenis deskriptif berparadigma kuantitatif, yang diorientasikan untuk mengeksplorasi secara mendalam karakteristik esensial dari data empiris yang diperoleh. Pendekatan ini membuka ruang bagi konstruksi representasi fenomenologis yang sistematis dan bebas dari subjektivitas, sehingga dapat dihipotesiskan simpulan yang bernilai presisi tinggi serta bernuansa rinci dalam menafsirkan realitas yang diamati. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengamati pengaruh *word of mouth*, kualitas produk, dan kepercayaan konsumen terhadap keputusan pembelian pada *e-commerce* TikTok Shop di Kota Batam. Pendekatan kuantitatif sendiri berpijak pada suatu paradigma positivisme, yang meyakini bahwa kebenaran dapat diperoleh melalui pengamatan yang sistematis. Dalam konteks ini, kajian kuantitatif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk mengidentifikasi pola hubungan antar variabel serta akan menguji kebenaran hipotesis secara empiris (Sugiyono, 2019:17).

3.2 Sifat Penelitian

Karya ilmiah ini mencerminkan sifat replikasi, yaitu bentuk studi ilmiah yang dilakukan dengan mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguji kembali temuan atau hasil dari penelitian terdahulu, baik dengan konteks yang sama maupun dalam situasi atau lingkungan yang berbeda. Melalui replikasi ini, peneliti akan berupaya menilai konsistensi, akurasi, serta keandalan hasil yang telah diperoleh sebelumnya.

3.3 Lokasi dan Periode Penelitian

3.3.1 Lokasi Penelitian

Pelaksanaan riset ini berlokasi di wilayah Kota Batam pada tahun 2025, dengan titik perhatian utama tertuju pada pelanggan yang melakukan pembelian atau memanfaatkan produk *cushion* merek Pixy melalui TikTok Shop. Pemilihan lokasi ini telah didasarkan pada tingginya pertumbuhan aktivitas belanja daring di wilayah tersebut, khususnya melalui media sosial berbasis video seperti TikTok.

3.3.2 Periode Penelitian

Pelaksanaan kajian ini berlangsung dalam rentang waktu yang ditentukan sebelumnya, yakni akan dimulai pada bulan Maret hingga Juli tahun 2025. Selama periode tersebut, seluruh tahapan penelitian dilaksanakan secara bertahap, mulai dari penentuan judul penelitian hingga penyusunan simpulan dan saran. Seluruh kerangka waktu yang relevan dapat dilihat melalui representasi tabel berikut:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	2025				2025				2025				2025				2025			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penentuan Judul	■																			
Pendahuluan		■	■	■																
Kajian Teori					■	■	■													
Pembuatan Kuesioner								■												
Penyebaran Kuesioner									■	■	■	■								
Metode Penelitian													■	■	■					
Hasil dan Pembahasan																	■	■	■	
Simpulan dan Saran																				■

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Populasi ialah himpunan keseluruhan unit analisis yang menjadi lingkup inferensi dalam suatu kajian ilmiah. Dalam entitas populasi ini akan termuat objek maupun subjek yang akan mengandung kuantifikasi tertentu serta atribut khas yang relevan dengan suatu kepentingan investigatif. Penetapan populasi dilakukan secara deliberatif oleh peneliti, dengan memperhatikan tingkat keselarasan antara atribut populasi dan titik sentral kajian. Tujuan utama dari identifikasi populasi ini adalah untuk mengkaji secara mendalam sifat-sifat yang dimilikinya, sehingga simpulan yang dirumuskan dari hasil pengumpulan data dapat menggambarkan keseluruhan populasi secara sah dan akuntabel secara ilmiah (Sugiyono, 2019:127). Dalam studi ini, populasi yang akan menjadi sorotan merupakan individu-individu yang berdomisili di Kota Batam dan telah melakukan suatu transaksi pembelian ataupun menggunakan produk *cushion* Pixy yang diperoleh melalui kanal penjualan digital TikTok *Shop* sepanjang tahun 2025. Namun, jumlah keseluruhan dari populasi tersebut tidak diketahui secara pasti.

3.4.2 Teknik Penentuan Besar Sampel

Sampel merupakan himpunan terbatas dari suatu unit-unit pengamatan yang diambil secara representatif dari seluruh struktur populasi, dengan tetap memelihara atribut esensial yang melekat pada populasi induknya. Entitas ini berfungsi sebagai refleksi mikro dari populasi secara menyeluruh, sehingga data yang dikompilasi melalui sampel akan dapat dijadikan dasar inferensi terhadap kondisi populasi secara umum. Proses seleksi sampel dilakukan melalui pendekatan metodologis

tertentu yang dirancang untuk menjamin integritas ilmiah, baik dalam hal validitas internal maupun reliabilitas eksternal. Dengan demikian, keberadaan suatu sampel memberikan jalan bagi peneliti untuk melaksanakan kegiatan pengamatan dan analisis secara lebih efisien tanpa harus menjangkau keseluruhan anggota populasi secara langsung (Sugiyono, 2019:127). Mengingat kuantitas populasi dalam studi ini bersifat tidak terdefinisi secara eksplisit, maka pendekatan yang akan digunakan untuk estimasi ukuran sampel memanfaatkan formula yang secara metodologis dirancang untuk mengakomodasi suatu kondisi populasi tak teridentifikasi. Rumus tersebut akan dijabarkan secara rinci dalam segmen pembahasan berikut:

$$n = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{d^2}$$

Rumus 3.1 *Lamshow*

Sumber: Halim & Cahyono (2022:5)

Keterangan:

n = Jumlah sampel minimal yang diperlukan

Z = Nilai standar dari distribusi sesuai nilai $\alpha = 5\% = 1,96$

p = Estimator proporsi populasi karena data belum didapat, maka pakai $50\% = 0,5$

d = Interval/penyimpangan $10\% = 0,1$

q = 1-p

Pembacaan atas rumus yang telah dikemukakan menghasilkan untaian data sampel yang terbentuk dalam rincian seperti berikut:

$$n = \frac{1,96^2 \cdot 0,05(1-0,05)}{0,1^2}$$

$$n = \frac{3,8416 \cdot 0,25}{0,01}$$

n = 96,04 = dibulatkan menjadi 100 responden.

3.4.3 Teknik *Sampling*

Dalam pelaksanaan studi ini, peneliti mengadopsi pendekatan *purposive sampling* sebagai mekanisme seleksi para partisipan. Metode ini dilandaskan pada penilaian dalam menetapkan individu yang dinilai memenuhi kriteria kelayakan dan memiliki relevansi substansial terhadap fokus investigasi. Pemilihan responden akan dilakukan secara selektif dengan mengacu pada kriteria-kriteria khusus yang telah dirancang sebelumnya. Pendekatan *purposive sampling* dipandang sebagai strategi yang paling tepat dalam konteks ini, karena memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk memusatkan perhatian pada kelompok partisipan yang memiliki keterpaparan langsung atau pemahaman mendalam terhadap fenomena yang sedang dianalisis. Dengan demikian, dalam penerapan teknik ini bertujuan untuk menjamin bahwa informasi yang dihimpun bersumber dari individu-individu yang memiliki afinitas konseptual dengan isu yang dikaji (Sugiyono, 2019:128). Kriteria seleksi partisipan dalam penelitian ini ditetapkan melalui suatu pertimbangan seperti yang akan meliputi cakupan hal-hal berikut:

1. Subjek penelitian merupakan individu yang telah memasuki usia dewasa, yakni berumur minimal 17 tahun.
2. Responden berdomisili di Kota Batam selama tahun 2025, serta memiliki pengalaman nyata dalam melakukan pembelian atau penggunaan produk *cushion* dari merek Pixy melalui TikTok Shop.

3.5 Sumber Data

Studi ini akan diperkuat oleh suatu sumber data yang sesuai, sebagaimana dijabarkan di bawah ini:

1. Data Primer

Sebagai sumber informasi awal, data primer dihimpun secara langsung dari entitas utama tanpa campur tangan pihak luar sebagai mediator. Informasi ini akan diperoleh secara intensional oleh peneliti sebagai respons empiris terhadap rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Karakteristik utama dari data primer adalah orisinalitas dan juga kedekatannya terhadap fenomena yang diteliti, sehingga akan dianggap lebih relevan, kontekstual, dan aktual. Proses perolehan data primer umumnya akan dilakukan melalui penyebaran kuesioner. Nilai superior dari pemanfaatan data primer ini terletak pada orisinalitas informasi yang diperoleh serta kendali mutlak yang dimiliki dalam tahapan perolehan dari data, sehingga tercipta peluang bagi diperolehnya informasi yang secara presisi selaras dengan arah dan tujuan investigasi ilmiah.

2. Data Sekunder

Sebagai data tidak langsung, data sekunder berasal dari arsip maupun literatur yang telah dikompilasi oleh institusi atau individu lain sebelum pelaksanaan studi. Dalam kerangka studi ini, data sekunder dapat berwujud publikasi ilmiah, literatur dalam bentuk buku, maupun himpunan data yang tersedia melalui media digital. Meskipun bukan hasil dari pengumpulan langsung, data ini akan tetap memiliki nilai strategis, terutama sebagai pelengkap. Penggunaan data sekunder dalam riset umumnya ditujukan untuk membangun pemahaman awal terhadap permasalahan yang dikaji. Di samping itu, data ini juga akan dapat dimanfaatkan untuk mempercepat suatu proses penelitian karena telah tersedia sebelumnya.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Landasan kajian ini dibangun atas ragam metode pengumpulan data yang sesuai, dengan elaborasi yang ditampilkan pada bagian di bawah ini:

1. Kuesioner

Kuesioner ialah perangkat yang dirancang dalam bentuk himpunan pertanyaan tertulis yang tersusun secara metodologis, dengan tujuan menggali data dari responden sehubungan dengan konstruk yang menjadi fokus dalam studi. Alat ini dipergunakan sebagai media komunikasi tidak langsung antara peneliti dan partisipan, memungkinkan responden memberikan jawaban secara mandiri berdasarkan pengetahuan, pengalaman atau sikap. Penggunaan kuesioner dalam ranah penelitian kerap menjadi pilihan utama mengingat efisiensinya dalam mengakses responden yang luas, serta kemampuannya dalam mempermudah proses pengolahan dan interpretasi data secara sistematis. Dalam konteks studi ini, perangkat utama yang dimanfaatkan untuk pengumpulan pada data adalah seperangkat kuesioner dengan tersusun secara terstruktur, dirancang dengan pendekatan skala *Likert*, seperti ilustrasi penilaian yang ditampilkan berikut ini:

Tabel 3.2 Pemberian Skor Kusioner

No	Alternatif Jawaban	Kode	Skor
1	Sangat Setuju	SS	5
2	Setuju	S	4
3	Netral	N	3
4	Tidak Setuju	TS	2
5	Sangat Tidak Setuju	STS	1

Sumber: Sugiyono (2019:147)

2. Studi pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu metode dalam proses penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, serta merangkum berbagai sumber

referensi ilmiah yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian terdahulu, artikel akademik, peraturan perundang-undangan, maupun dokumen digital yang kredibel. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis mendalam, tetapi juga dapat mengidentifikasi celah penelitian, memperkuat dasar konseptual, serta memperkaya landasan pemikiran dalam menyusun kerangka penelitian. Studi pustaka menjadi fondasi awal yang penting dalam membangun argumentasi ilmiah, karena berfungsi sebagai suatu pijakan untuk merumuskan rumusan masalah, hipotesis, maupun variabel yang diteliti.

3.7 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.7.1 Variabel Independen (X)

Variabel independen, yang kerap disebut pula sebagaimana variabel bebas, merepresentasikan komponen penelitian yang secara konseptual berperan sebagai determinan atas variabel lainnya yakni pada variabel dependen. Dalam pengertian kausalitas, variabel ini menempati posisi sebagai entitas pemicu yang akan secara potensial menimbulkan modifikasi atau pergeseran pada variabel terikat. Dalam kerangka penelitian ilmiah, variabel bebas digunakan sebagai titik analisis untuk menilai sejauh mana daya pengaruhnya dalam membentuk, memodulasi, atau menentukan eksistensi serta karakteristik dari variabel yang terkena dampaknya (Sugiyono, 2019:69). *Word of mouth* (X1), kualitas produk (X2) dan kepercayaan konsumen (X3) ditetapkan sebagai variabel independen dalam penelitian ini yang akan dikaji lebih lanjut.

3.7.2 Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen, atau yang akan disebut sebagai variabel terikat, ialah komponen konseptual dalam suatu kerangka riset yang manifestasinya bersifat reaktif yakni nilainya terbentuk sebagai konsekuensi dari fluktuasi atau intervensi yang berasal dari variabel independen. Dengan kata lain, variabel ini menjadi fokus utama yang diamati untuk melihat dampak atau konsekuensi dari variabel bebas. Perubahan pada variabel dependen dianggap sebagai respons atau hasil dari adanya intervensi yang diberikan melalui variabel independen. Dalam kerangka hubungan sebab-akibat, variabel dependen berfungsi sebagai indikator atau hasil akhir yang mencerminkan seberapa besar pengaruh yang dapat diberikan oleh variabel bebas (Sugiyono, 2019:69). Sebagai variabel dependen, keputusan pembelian (Y) akan ditelaah secara komprehensif dalam konteks penelitian ini.

Tabel 3.3 Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
1	<i>Word Of Mouth</i> (X1)	Istilah <i>word of mouth</i> mencerminkan dinamika pertukaran informasi yang terjadi secara alamiah di antara individu (Badir & Andjarwati, 2020:41).	1. Informasi 2. Pengetahuan 3. Jawaban	<i>Likert</i>
2	Kualitas Produk (X2)	Kualitas produk mencerminkan sifat-sifat hakiki yang secara tetap dimiliki oleh suatu barang (Siregar & Wasiman, 2024:421).	1. Kinerja 2. Fitur 3. Keandalan produk	<i>Likert</i>
3	Kepercayaan Konsumen (X3)	Kepercayaan konsumen adalah bentuk ekspektasi dari konsumen bahwa penyedia barang maupun jasa akan berperilaku secara konsisten (Merta <i>et al.</i> , 2022:247).	1. Kemampuan 2. Kebaikan hati 3. Integritas	<i>Likert</i>

No	Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Skala
4	Keputusan Pembelian (Y)	Keputusan pembelian mencerminkan sintesis antara pertimbangan intelektual dan dorongan emosional konsumen (Kristamus & Purba, 2023:898).	1. Kemantapan pada sebuah produk 2. Kebiasaan dalam membeli produk 3. Memberikan rekomendasi kepada orang lain	<i>Likert</i>

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.8 Metode Analisis Data

3.8.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif merupakan pendekatan metodologis yang terstruktur untuk mengelaborasi serta merepresentasikan secara komprehensif atribut-atribut esensial dari data empiris yang diperoleh dalam suatu studi ilmiah. Analisis ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis atau membuat generalisasi terhadap populasi yang lebih luas, melainkan difokuskan pada penyajian informasi dasar mengenai data yang ada secara ringkas dan juga informatif. Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui ukuran statistik seperti *mean*, *median* serta rentang nilai. Data yang diolah secara deskriptif memungkinkan peneliti untuk memahami sebaran data serta variasi yang akan terkandung dalam respon atau variabel yang diamati. Dengan kata lain, statistik deskriptif merupakan langkah awal yang akan esensial dalam analisis kuantitatif karena memberikan gambaran menyeluruh namun ringkas mengenai struktur dan pola dasar dari data penelitian, sebelum beralih pada fase analisis yang memiliki tingkat kerumitan lebih tinggi (Sugiyono, 2019:206). Uraian berikut ini memuat rumus yang dijadikan tolok ukur dalam pelaksanaan pengujian:

$$RS = \frac{n(m-1)}{m}$$

Rumus 3.2 Rentang Skala

Sumber: Sugiyono (2019:206)

Keterangan :

RS : Rentang skala

n : Jumlah responden

m : Jumlah *alternative* jawaban

Pencernaan atas rumus tersebut mengekstraksi hasil perhitungan yang akan dikristalisasi dalam detail berikut:

$$RS = \frac{100 (5 - 1)}{5}$$

$$RS = \frac{(400)}{5}$$

$$RS = 80$$

Tabel 3.4 Kategori Rentang Skala

No	Rentang Skala	Kategori
1	100 -180	Sangat Tidak Setuju
2	181-260	Tidak Setuju
3	261-340	Netral
4	341-420	Setuju
5	421-500	Sangat Setuju

Sumber: Data Penelitian (2025)

3.8.2 Uji Kualitas Data

3.8.2.1 Uji Validitas

Uji validitas ialah mekanisme yang dilaksanakan secara terstruktur guna mengevaluasi sejauh mana suatu alat ukur studi memiliki ketepatan konseptual dan kesesuaian dalam mencerminkan konstruk yang menjadi sasaran dari pengukuran. Dengan kata lain, validitas mencerminkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat merepresentasikan variabel riset secara benar, sesuai dengan konsep teoritis yang telah ditetapkan sebelumnya. Instrumen dikatakan valid apabila pertanyaan,

pernyataan, atau indikator yang tercantum di dalamnya benar-benar mencerminkan karakteristik dari konstruk yang sedang dikaji. Proses pengujian validitas ini sangat penting agar data yang diperoleh dari responden benar-benar memiliki relevansi dan keterkaitan langsung dengan topik penelitian, sehingga hasil analisis yang diperoleh pun dapat akurat secara ilmiah (Ananta & Budiyo, 2023:7). Dalam proses uji instrumen penelitian, terdapat kriteria tertentu yang dicerminkan berikut:

1. Begitu r hitung melampaui r tabel, maka temuan valid item dalam kuesioner itu telah dikonfirmasi.
2. Begitu r hitung tidak melampaui r tabel, maka temuan tidak valid item dalam kuesioner itu telah dikonfirmasi.

Pengujian ini akan berpijak pada rumus tertentu yang penjabarannya dapat dilihat pada penjelasan berikut:

$$r_x = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n \sum x^2 - (\sum x)^2][n \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Rumus 3.3 *Pearson Correlation*

Sumber: Sugiyono (2019:246)

Keterangan :

r_{xy} = Koefesiensi korelasi X dan Y

n = Jumlah responden

X = Skor tiap item

Y = Skor total

3.8.2.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah suatu proses pengujian dalam penelitian yang akan bertujuan untuk mengukur konsistensi atau kestabilan instrumen penelitian dalam

mengumpulkan data pada titik waktu tertentu. Pengujian ini akan bertujuan untuk mengkaji tingkat kapabilitas suatu instrumen pengumpulan pada suatu data dalam menghasilkan informasi yang konsisten, apabila diterapkan kembali pada kondisi yang serupa. Instrumen dikatakan *reliabel* apabila item pertanyaan di dalamnya akan memberikan hasil yang relatif tetap dan tidak berubah secara signifikan ketika digunakan berulang kali pada subjek yang sama. Dengan demikian, uji reliabilitas berperan penting dalam menjamin kualitas data, karena instrumen yang tidak *reliabel* dapat menghasilkan data yang akan menyimpang, yang pada akhirnya akan mempengaruhi akurasi temuan dan kesimpulan penelitian (Ananta & Budiyo, 2023:7). Prosedur pengujian ini mengacu pada sejumlah kriteria khusus yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Melebihi 0,60 nilai *Cronbach's Alpha*-nya, maka pertanyaan tersebut secara metodologis tergolong *reliabel*.
2. Tidak melebihi 0,60 nilai *Cronbach's Alpha*-nya, maka pertanyaan tersebut secara metodologis tergolong tidak *reliabel*.

Rangkaian pengujian ini merujuk pada rumus inti yang dijelaskan secara sistematis dalam bagian berikut:

$$a = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{s_x^2 - \sum S_i^2}{s_x^2} \right) \quad \textbf{Rumus 3.4 Alpha Cronbach}$$

Sumber: Oktavianti & Hernisa (2022:3)

Keterangan:

a = Koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach*

k = Jumlah item yang diuji

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian item

s_x^2 = Varian skor-skor tes

3.8.3 Uji Asusmsi Klasik

3.8.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu teknik analisis statistik yang difungsikan untuk menelaah kesesuaian distribusi data dengan suatu karakteristik distribusi normal. Distribusi normal, menjadi prasyarat fundamental dalam pelaksanaan berbagai uji statistik parametrik. Pengujian seperti regresi linear, uji-t, serta analisis ANOVA, secara teoritis mensyaratkan bahwa data yang digunakan memiliki distribusi normal agar hasil analisisnya dapat dikatakan digeneralisasi. Melalui uji ini, peneliti akan dapat memastikan apakah karakteristik sebaran data memenuhi asumsi parametrik, sehingga keputusan statistik yang diambil nantinya memiliki landasan ilmiah yang kuat dan tidak bias akibat ketidaksesuaian bentuk distribusi (Aisyah & Djawoto, 2023:7). Pengujian normalitas biasanya dilakukan dengan menggunakan metode seperti melalui visualisasi grafik seperti histogram atau *normal p-p plot*, serta *Kolmogorov-Smirnov*. Terdapat standar-standar tertentu yang akan digunakan dalam uji ini, yang akan tergambar dalam uraian berikut:

1. Pola yang membentuk kurva lonceng di pusat grafik dan sejajar garis diagonal mencerminkan bahwa data model regresi berdistribusi normal.
2. Pola penyimpangan dari garis diagonal atau bentuk kurva yang tidak berbentuk lonceng menandakan regresi didasarkan pada data yang tidak normal.

Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* memuat suatu tolok ukur tersendiri yang dijabarkan sebagaimana disajikan berikut:

1. Ketika *Asymp. Sig. (2-tailed)* melampaui 0,05, maka temuan tersebut memiliki kenormalan yang terpenuhi.
2. Ketika *Asymp. Sig. (2-tailed)* tidak melampaui 0,05, maka dari temuan tersebut tidak memiliki kenormalan yang terpenuhi.

3.8.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah instrumen diagnostik dalam kerangka analisis yang difungsikan untuk mendeteksi adanya keterkaitan linear yang intens di antara variabel-variabel independen dalam suatu rancangan model empiris. Fenomena multikolinearitas muncul manakala terdapat korelasi antara dua atau lebih variabel prediktor, yang pada akhirnya mengaburkan distingsi kontribusi individual tiap variabel terhadap variabel terikat. Keberadaan kondisi ini berpotensi mereduksi ketepatan estimasi koefisien regresi, memicu distorsi dalam hasil analisis, dan menyulitkan proses interpretasi terhadap pengaruh masing-masing konstruk bebas. Umumnya, evaluasi terhadap multikolinearitas dilakukan dengan menelaah nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dengan demikian, uji ini memainkan peran sentral sebagai penjaga koherensi struktural model, memastikan bahwa setiap variabel bebas menyumbang pengaruh yang sah dan juga terukur dalam kerangka prediktif yang dibangun (Aisyah & Djawoto, 2023:7). Beberapa parameter dalam pengujian yang menjadi acuan akan diperlihatkan melalui penjabaran berikut:

1. Jika kedua syarat *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 terpenuhi, maka model dapat dikatakan bebas dari gangguan multikolinearitas.
2. Jika kedua syarat *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 terpenuhi, maka model dapat dikatakan terjadi gangguan multikolinearitas.

3.8.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pendekatan diagnostik dalam analisis yang difungsikan untuk menelaah keberadaan ketidakkonsistenan varian dari error atau residual pada berbagai tingkat nilai variabel independen. Dalam kerangka asumsi dasar suatu model regresi, diasumsikan bahwa residu memiliki varians yang seragam atau bersifat homoskedastisitas. Namun, ketika varians residual berubah-ubah tergantung pada suatu nilai variabel independen, maka terjadilah kondisi yang disebut heteroskedastisitas. Kehadiran heteroskedastisitas dapat mengganggu keakuratan model karena menyebabkan estimasi koefisien regresi menjadi tidak efisien, dan standar error yang dihasilkan menjadi bias, sehingga hasil uji dapat menyesatkan. Oleh karena itu, deteksi terhadap heteroskedastisitas menjadi langkah penting dalam validasi model regresi. Pengamatan terhadap grafik *scatterplot* antara residual dengan suatu nilai prediksi sebagai suatu metode visual untuk mengidentifikasi pola varians residual (Aisyah & Djawoto, 2023:8). Kriteria yang digunakan sebagai dasar pengujian akan tercermin di bagian berikut:

1. Kemunculan pola seperti gelombang, di mana sebaran titik semakin melebar lalu menyempit berulang kali, menjadi pertanda terjadi heteroskedastisitas.
2. Model regresi dinilai bebas dari heteroskedastisitas pada saat sebaran titik yang tidak teratur di sekitar angka nol pada sumbu Y.

3.8.4 Uji Pengaruh

3.8.4.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan salah satu pendekatan kuantitatif dalam statistik inferensial yang dipergunakan untuk menganalisis sejauh mana dua

atau lebih variabel independen dalam memengaruhi satu variabel dependen. Teknik ini dikembangkan untuk memberikan suatu gambaran tentang hubungan fungsional antara beberapa prediktor dengan variabel yang menjadi target pengaruh, guna memprediksi atau menjelaskan variabel terikat secara lebih komprehensif. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antar variabel, mengidentifikasi suatu variabel yang paling dominan berpengaruh, serta menguji signifikansi model secara simultan maupun parsial. Untuk mendukung validitas model (Karim & Prijati, 2023:10). Persamaan yang mendasari proses analisis ini sebagaimana akan dapat ditemukan dalam uraian penjabaran yang akan tersaji berikut:

$$Y + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.5 Regresi Linear Berganda

Sumber: Karim & Prijati (2023:10)

Keterangan:

Y	= Keputusan pembelian
a	= Konstanta
X1	= <i>Word Of Mouth</i>
X2	= Kualitas Produk
X3	= Kepercayaan Konsumen
b1 b2 b3	= Koefisien Regresi
e	= Error

3.8.4.2 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) merupakan salah satu indikator statistik yang memiliki peran sentral dalam evaluasi model regresi. Ukuran ini akan dapat

menggambarkan seberapa besar proporsi variasi total pada variabel dependen yang dapat diterangkan oleh kombinasi suatu variabel-variabel independen dalam model. Secara konseptual, R^2 dapat diartikan sebagai derajat kecocokan antara suatu model regresi yang dibangun dengan data yang diamati. Semakin tinggi nilai R^2 , maka semakin tinggi pula tingkat keakuratan model dalam memprediksi dan menjelaskan perilaku variabel terikat berdasarkan kontribusi variabel-variabel prediktor. Dengan demikian, koefisien determinasi berfungsi tidak hanya sebagai ukuran kekuatan hubungan secara simultan antara variabel bebas dan terikat, tetapi juga sebagai pedoman awal dalam menilai kualitas prediktif dan signifikansi struktural dari model regresi yang dibangun dalam suatu penelitian ilmiah (Karim & Prijati, 2023:11). Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1 yang melibatkan kriteria evaluatif tertentu yang akan diilustrasikan melalui rincian berikut:

1. $R^2 = 0$ berarti bahwa seluruh variasi pada variabel dependen tidak dapat dijelaskan sama sekali oleh model regresi.
2. $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100% variabilitas dalam variabel dependen berhasil dijelaskan oleh seluruh variabel bebas yang terlibat.

Sebagai pedoman dalam analisis, rumus yang akan menjadi landasan utama sebagaimana dijelaskan berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Rumus 3.6 Koefisien Determinasi

Sumber: Oktavianti & Hernisa (2022:4)

Keterangan:

Kd : Koefisien determinasi

r : Koefisien korelasi

3.9 Uji Hipotesis

3.9.1 Uji Hipotesis Secara Parsial – Uji t

Pengujian parsial yang dilakukan melalui uji t berfungsi sebagai instrumen analitis dalam suatu ranah statistik inferensial yang bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh dalam masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Melalui prosedur ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana suatu prediktor secara signifikan menjelaskan fluktuasi atau variasi pada variabel terikat, dengan mempertimbangkan kehadiran variabel bebas lainnya dalam model. Esensi utama dari pengujian ini akan terletak pada suatu pengujian signifikansi koefisien regresi masing-masing variabel prediktor, guna dapat untuk memastikan apakah kontribusi statistik yang dapat diberikan oleh suatu variabel bebas terhadap variabel dependen memiliki sebuah relevansi empiris yang layak untuk diakui secara ilmiah (Fatkhurrahman & Yahya, 2024:11). Terdapat tolak ukur spesifik dalam uji ini, sebagaimana akan dapat ditampilkan dalam penjabaran dengan dikandung pemaparan berikut:

1. Penolakan terhadap H_0 terjadi apabila t hitung melampaui t tabel atau nilai *Sig.* lebih kecil dari 0,05, menandakan variabel tersebut telah mempunyai relevansi signifikan terhadap variabel dependen.
2. Penerimaan terhadap H_0 terjadi apabila t hitung tidak melampaui t tabel atau nilai *Sig.* lebih besar dari 0,05, menandakan variabel tersebut tidak mempunyai relevansi signifikan terhadap variabel dependen.

Dasar pedoman dalam pengujian ini mengacu pada rumus yang dipaparkan dalam uraian berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Rumus 3.7 Uji t

Sumber: Sugiyono (2019:200)

Keterangan :

t = Pengujian hipotesis

r = Koefisien korelasi

r² = Koefisien determinasi

n = Jumlah responden

3.9.1 Uji Hipotesis Secara Simultan – Uji F

Pengujian F merupakan suatu pendekatan statistik yang bersifat simultan, yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi apakah keseluruhan variabel independen dalam suatu model regresi secara kolektif akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Secara esensial, pengujian ini akan dimaksudkan untuk menguji signifikansi model dengan secara keseluruhan, yakni apakah agregasi variabel prediktor yang diikutsertakan dalam sebuah model mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap variasi pada variabel terikat. Dengan demikian, uji F menjadi alat utama dalam mengevaluasi suatu pengaruh suatu model secara komprehensif, khususnya ketika peneliti akan berupaya mengetahui sejauh mana keterkaitan kolektif antara sejumlah variabel bebas dengan satu konstruk dependen. Apabila hasil uji menunjukkan signifikansi, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki daya jelajah yang memadai dalam menjelaskan fenomena empiris yang ditelaah (Fatkhurrahman & Yahya, 2024:10). Pengujian ini akan didasarkan pada sejumlah prinsip penilaian seperti yang ditunjukkan berikut:

1. Manakala nilai f hitung melintasi batas f tabel atau signifikansi berada di bawah ambang 0,05, maka H_0 gugur, mengindikasikan bahwa himpunan variabel bebas memberi sumbangan signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi.
2. Manakala nilai f hitung tidak melintasi batas f tabel atau signifikansi berada di atas 0,05, maka H_0 diterima, mengindikasikan bahwa himpunan variabel bebas tidak memberi sumbangan signifikan terhadap variabel yang dipengaruhi.

Landasan kalkulasi dalam uji ini berpaku pada rumus yang telah dirinci di bagian berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2/K}{1-R^2 (n-k-1)}$$

Rumus 3.8 Uji f

Sumber: Sugiyono (2019:257)

Keterangan :

R^2 = Koefisien korelasi berganda

K = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel